

Seni Postmodern dalam Wujud Konkretnya

(Postmodern Art in a Concrete Form)

Malarsih

Staf Pengajar pada Jurusan Sendratasik, FBS, UNNES

Abstrak

Seni Postmodern lebih tampak secara konkret sebagai seni adonan, namun bukan adonan dalam tataran kolaborasi. Adonan dalam corak postmodernisme selalu menonjolkan kelokalannya dan bahkan kelokalan itu digunakan sebagai ciri utamanya. Sebagai seni adonan, sekalipun kelokalannya ditonjolkan sebagai ciri, tetap saja kehilangan jiwa yang terdalam yang terdapat pada aslinya. Jiwa yang terdalam dari yang asli berbaur dengan seni massa yang dijadikan bahan dasar untuk mewujudkan seni postmodern. Seni postmodern dapat populer karena dukungan media massa. Dalam banyak perbincangan dikatakan, seni postmodern ibarat wanita cantik namun kecantikannya hanya ada di wajah. Ia cantik karena bergincukan seni massa. Jiwanya tetap rapuh, nuraninya terbelenggu kefanaan, berseri namun tanpa kedalaman makna.

Kata kunci: postmodernisme, budaya massa, seni lokal, modern

A. Pendahuluan

Dalam dunia seni dikenal adanya berbagai aliran, jenis, macam, dan bentuk seni. Seni postmodern termasuk bentuk seni yang tergolong baru namun telah banyak dikenal orang sekalipun orang mengenalnya masih sebatas kenal istilah atau sebutan. Jika ditanya, seperti apakah wujud konkret seni postmodern itu? Orang pada umumnya kebingungan menunjukkan secara nyata. Untuk dapat menunjukkan wujud konkretnya, tentu harus diketahui terlebih dahulu pengertian atau konsep seni postmodern. Jika tidak diketahui pengertian atau konsep postmodern, tentu tidak akan bisa menunjukkan wujud konkret seni postmodern. Sebelum merabaraba seperti apa wujud konkret seni postmodern

menggunakan pijakan konsep yang akan dikemukakan dalam artikel nanti, tidak ada jeleknya jika ditengok terlebih dahulu awalmula munculnya gerakan postmodernisme.

Menurut Oetama (1996) munculnya postmodernisme sebenarnya karena dipicu oleh adanya modernisme. Dominasi sains menjadi ciri utama modernisme dan akibat darinya menjadikan tatanan sosial berubah total. Perubahan tatanan sosial tidak selamanya dirasa baik dan dianggap menguntungkan. Akibat darinya melahirkan pula berbagai konsekuensi buruk bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya. Apa yang ada dalam modernisme menurut Sugiharto (1996) adalah: 1)

pandangan yang membagi seluruh kenyataan menjadi subjek dan objek, spiritual-material dan lain sebagainya yang mengakibatkan objektivisasi alam yang berlebihan dan pengrusakan alam yang berlebih-lebihan pula dan mengakibatkan krisis ekologi, 2) pandangan yang bersifat objektivitas dan positivitas yang mengakibatkan manusia disamakan dengan objek juga akhirnya masyarakat pun direkayasa sebagai mesin, 3) ilmu-ilmu positif-empiris dijadikan standar kebenaran tertinggi, 4) materialisme menjadi primadona, agama tidak lagi menjadi dasar tuntunan hidup, 5) karena nilai moral dan agama diabaikan maka muncullah militerisme. Kekuasaan dilindungi oleh kekerasan. Kekerasan inilah untuk mengatur manusia, dan 6) bangkitnya kembali tribalisme atau mengunggulkan kelompok sendiri.

Kondisi yang demikian muncullah pemildran postmodernisme yang sebenarnya adalah masih bagian dari modernisme namun bersifat melawan modernisme. Kelebihan postmodernisme adalah pada penolakannya terhadap konsepsi sifat manusia atau makna kehidupan manusia yang universal, serta penolakan pada asumsi barat sebagai wakil kebudayaan-kebudayaan untuk hidup berdampingan, tanpa perlu mengusik kebebasan masing-masing, tanpa mencampuri urusan konsepsi, kebaikan moral satu sama lain (Piliang, 1998: 186).

Dalam hal konsekuensi negatif dari modernisme, akhirnya memicu berbagai gerakan postmodern yang hendak merevisi paradigma modern. Pertama, adalah pemikiran-pemikiran dalam rangka merevisi kemodernan cenderung kembali ke pola berpikir pramodern. Kedua, pemikiran yang terkait pada dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Ketiga, tidak menolak modernisme secara total, tetapi memperbaharui sebagian premis-premis modern. Di sini cenderung

derung mengungkapkan kritik-kritik imanen untuk mengatasi berbagai konsekuensi negativenya. Yang dimaksud dengan kritik imanen yaitu kritik yang sambil mempertahankan ideal-ideal modernisme tertentu mencoba pula mengatasi segala konsekuensi buruk dari modernisme (Sugiharto, 1996).

B. Seni Postmodern, Modern, dan Budaya Massa

Jika ditengok awal mula munculnya gerakan postmodernisme, kita akan bangga dan sekaligus menaruh seribu harapan dengan sejuta keoptimisan. Mengapa? karena dengan munculnya gerakan postmodernisme itu seolah segala hal yang berbau modern menjadi sempurna bagi kepentingan hidup manusia. Kita merasa seolah dibawa terbang ke langit untuk melihat secara nyata betapa indahnya hidup di dunia, betapa baiknya hubungan antar manusia, betapa sejahteranya hidup di muka bumi, dan betapa lestari alamnya. Namun demikian apakah semua dapat terwujud? Ya. Orang boleh berkhayal dan orang harus berusaha untuk segalanya yang terbaik, namun tidak boleh kecewa jika khayalan dan harapan itu tidak menjadi kenyataan. Yang jelas tidak setiap pemikian postmodernisme dalam realitanya pasti lebih baik dari pemikian modern.

Bagaimana dengan dunia seni? Dalam dunia seni, istilah postmodern sangat populer dan persis di bidang seni, istilah postmodern dipertentangkan pula dengan istilah modern. Seni yang disebut modern menjaga kemurnian dari kecenderungan untuk jatuh menjadi hiburan populer yang bersifat massal. Seni modern mengikuti standar-standar formal, dan berusaha mempertahankan kebudayaan luhur dari masa silam. Berlawanan dengan itu, seni yang disebut postmodern justru mendukung

kebudayaan massa. Ada sebuah pemberontakan radikal terhadap ide formalisme dan pelecehan seni hiburan populer. Pemberontakan radikal sudah dirintis sejak tahun 1960-an sebagai "counter-culture". Batas-batas kebudayaan elit dan kebudayaan massa yang dijaga ketat dalam seni modern justru dihancurkan dalam seni postmodern (Hardiman, 1993: 179).

Menurut Suka Hard) ana sebagaimana diuraikan oleh Daldjoeni dan Sastrosupono (1981) bahwa, di Indonesia dari sekian banyak cabang kesenian, musik lah yang paling parah kena dampaknya. Jika di negara asalnya penemuan-penemuan teknologi digunakan semestinya dan pada tempatnya dengan tetap melestarikan karya-karya artistik, di Indonesia hanya digunakan sebagai alat main-main saja oleh para pemusik. Di sini lah karena tidak siap menerimanya secara dewasa, mereka menjadi imitates yang membabi buta. Jutaan kaset, piringan hitam, pita rekaman, diproduksi secara massal dengan omzet milyaran rupiah. Akibat yang buruk adalah matinya "kreativitas".

Sebenarnya gejala seperti musik hiburan, musik pop, industri kaset, dan sebagainya merupakan percikan belaka dari budaya massa yang kini melanda dunia. Kritik tajam terhadap tamu yang kurang sopan muncul di mana-mana, terutama dari para pendukung "budaya tinggi". Suka Hardjana sebagai salah seorang musisi handal dan kritikus seni yang berasal dari golongan pendukung "budaya tinggi", menyayangkan matinya kreativitas budaya yang bertalian dengan berbagai konsep, fantasi, keyakinan, dan filsafat hidup.

Budaya massa membanjiri dunia, mendesak mundur budaya klasik, budaya agamawi-humanitis dan budaya nasional. Memang orang dapat berpendirian bahwa budaya harus tersusun oleh lembaga norma, simbol, mitos serta gambaran yang da-

pat menerobos masuk individu begitu rupa sehingga memberikan struktur kepada insting-instingnya dan memberikan arah kepada emosinya. Penerobosan berjalan melalui sarana fungsi rohani dari proyeksi dan identifikasi yang diarahkan kepada simbol, mitos, dan gambaran tadi. Namun demikian karena sifat budaya massa tidak otonom maka budaya massa dapat berbaur dan mendesak mundur budaya nasional, budaya agamawi, dan humanistik (Daldjoeni dan Sastrosupono, 1981).

Dapatlah dimengerti mengapa sikap hidup yang humanistik selalu menyayangkan lancarnya invasi produk budaya tambahan dari industri modern. Golongan konservatif yang mengaku intelek memandang budaya massa sebagai hiburan murahan bagi kaum tolok yang santai. Kaum humanistik radikal menuduh budaya massa sebagai obat bius ciptaan kaum kapitalis. Lebih marxistik lagi adalah penilaian bahwa budaya massa konsumsi waktu luang sehingga sama saja dengan budaya palsu.

Lepas dari penilaian baik atau jelek terhadap budaya massa, di sini perlu dimengerti secara konseptual mengenai apa yang dimaksud dengan istilah budaya massa dan bagaimana perannya dalam dunia seni. Dalam dunia seni, budaya massa tidak dapat dilepaskan dari pola hiburan masyarakat. Istilah budaya massa (*mass culture*) sering saling dipertukarkan dengan budaya populer (*popular culture*), begitu pula dengan hiburan, sebab cakupannya lebih luas (Siregar, 1997: 137; Hauser dalam Northcott, 1982: 598). Wujud budaya massa lebih dimengerti sebagai seluruh produk terpakai atau barang konsumsi yang diproduksi secara massal dan ber-sifat fashionable yang formatnya terstandarisasi serta penyebaran dan penggunaannya bersifat luas. Luasnya penggunaan produk massa

antara lain menandai terbentuknya masyarakat mondial (Skegar, 1997: 137-138). Dalam arti serupa, budaya massa dimaksudkan sebagai sesuatu yang simbolis yang diminati oleh semua golongan masyarakat atau biasa disebut dengan khalayak ramai (Kadir, 1988: 7-13).

Lebih jauh ditegaskan oleh Gans (1974), hiburan massa berkaitan dengan pola rekreasi masyarakat yang mencakup tiga aspek, pertama media rekreasi yaitu fasilitas yang memungkinkan warga masyarakat mendapatkan produk budaya massa yang memiliki fungsi kesenangan; kedua produsen media rekreasi, yaitu individu atau institusi yang menciptakan, atau sebagai fasilitator, atau pihak yang melakukan pendistribusian produk budaya; dan ketiga konsumen yang menggunakan produk kebudayaan untuk tujuan psikologis atau sosial. Secara sederhana produk budaya massa berfungsi untuk menghibur, dan didukung oleh sistem massal dalam pendistribusiannya.

Pendukung produk budaya menurut Hauser dalam Northcott (1982) dan Siregar (1997) adalah produsen dan konsumen, yang dalam hal ini produsen dan konsumen produk budaya tidak mungkin terlepas dari domain lainnya. Kecuali faktor-faktor domain lainnya sepenuhnya memberikan otonomi dan memang menyediakan peluang produk yang berasal dari domain seni dapat murni dalam orientasi ekspresif. Namun demikian sulit untuk menemukan orientasi ekspresif yang murni otonom, tanpa pengaruh dari domain lainnya. Setidaknya pengaruh dari domain agama, sehingga seni berada di bawah pengaruh orientasi normatif. Domain agama dan politik pada hakikatnya sama, yaitu berorientasi normatif, karenanya sering terjadi produk seni juga berada di bawah atau mendukung kekuasaan negara. Adakalanya domain politik bergerak kepada orientasi instrumental, karenanya do-

main lainnya diatur atau diberi peluang agar memiliki orientasi instrumental. Produk budaya massa tentunya dipengaruhi berbagai orientasi. Pengaruh bersifat struktural menjadi faktor imperatif dari muatan dan fungsinya di tengah masyarakat. Orientasi instrumental yang menggerakkan domain ekonomi akan menentukan pasokan suatu produk budaya dan penyelenggaraan media rekreatif.

Menurut McQuail (1984), selain pandangan struktural yang saling pengaruh antar domain sosial, keberadaan media rekreasi dapat dilihat dari sisi konsumen. Dengan cara lain keberadaan media rekreasi dapat dilihat dari fungsinya dalam masyarakat. Berdasar fungsinya dalam masyarakat setiap individu memiliki pola rekreasi yang khas, yang biasa dikatakan fungsi media bertolak dari motivasi penggunaannya. Dengan demikian pola rekreasi dapat dibedakan dari tujuan yang ingin dicapai oleh khalayak dan atau individu-individu, sehingga pasokan produknya dapat diklasifikasikan atas dasar kecenderungan konsumennya.

Secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah kesenangan, karenanya setiap media rekreasi yang menggunakan produk budaya semacam ini akan menyentuh dunia subjektif khalayak yang bersifat afektif. Fungsi rekreatif dari media rekreasi membedakannya dengan massa yang dimaksudkan sebagai media sosial. Media rekreasi untuk memenuhi kecenderungan subjektif/imajinatif bagi khalayak, sementara media sosial lebih bersifat fungsional untuk memenuhi satisfaksi objektif/sosial. Namun demikian dijelaskan lagi oleh McQuail, bahwa fungsi-fungsi ini dapat saja bertumpang tindih sehingga media rekreasi dan media sosial tidak dapat dipilah secara tajam, bahkan lebih banyak berbaur.

Berkait dengan hal yang telah dikemukakan di atas, Cans (1974) berpendapat bahwa bagian terbesar dari produk media adalah hasil rekayasa oleh pihak produsen media bertolak dari keinginan khalayak, dan khalayak merasa motivasinya dapat terpenuhi. Hal ini jika diterapkan khususnya terhadap masyarakat kota, setidaknya akan terlihat bahwa keberadaan media rekreasi sudah menggunakan kaidah-kaidah modern. Penyediaan media rekreasi tidak lagi dilakukan oleh komunitas sebagai kegiatan bersama. Penyedia media rekreasi merupakan sistem ekonomi dengan produsen-produsen budaya pemasoknya berasal dari luar lingkungan masyarakat lokal. Dalam kajian ini seni sebagai suatu domain budaya menjadi materi bagi media rekreasi seperti dalam kancah proses di atas. Dengan kata lain materi seni dijadikan muatan dalam media rekreasi atau menjadi bentuk budaya massa yang bermaterikan atau bermuatan seni.

C. Postmodernisme Berpijakan Seni Lokal dalam Wujud Konkret

Berdasar konsep postmodernisme yang telah dimengerti, yang pada intinya bahwa postmodernisme dalam bidang seni adalah tumbanganya batas antara "budaya tinggi" dan budaya pop. Mengacu pada konsep postmodernisme dalam bidang seni itu, dapat diambil contoh kenyataan kehidupan seni rakyat model sekarang yang diduga sebagai wujud konkret seni postmodern. Wujudnya hanya mengambil fisik muka yang bukan isi atau kedalaman seni rakyat itu dipadukan dengan hal-hal yang berbau modern, kontemporer, dan kekinian sebagai selera pasar. Dalam kepentingan kepopulerannya, disebarluaskanlah melalui media massa, baik elektronik maupun cetak. Contoh ini tentu hanya sebagai rabaan kasar, mungkin itu yang dikatakan salah satu aliran seni

postmodern berdasar konsep seni post-modern yang dipegang sebagai acuan dalam tulisan ini.

Seni wayang misalnya. Apa yang disebut seni wayang semula dimiliki sebagai seni yang tinggi sebab selain mengutamakan keindahan, juga mengutamakan sebagai alat penyebar agama, alat pendidikan kepada masyarakat, dan lain sebagainya. Saat ini dalam pertunjukan, banyak makna yang telah dikaburkan. Banyak adegan-adegan hanya dijadikan alat guyonan yang penting rame dan pengunjung dapat tertawa. Alat musik gamelan sebagai pengiring, saat ini telah dicampur alat musik Barat yang larasnya kadang sangat berbeda. Tembang yang semula dibawakan oleh pesinden dengan keharmonisan nada dan kama, saat ini telah dicampur dengan nyanyian Rock, dangdut, dan lain sebagainya sehingga baur aduk-adukan. Adegan punakawan yang semula berisi petuah perilaku dan nyanyian merdu, saat ini penuh diwarnai dengan dangdut yang sengaja dibawa untuk adegan goro-goro punakawan tersebut.

Di mana batas "budaya tinggi" dan budaya pop? Hilang! Yang ada hanya percampuran antara seni gamelan, cerita wayang yang kabur, dan musik populer. Adegan yang mestinya mengandung makna pendidikan tinggi telah dirusak dengan pendangkalan makna dari isi suatu cerita. Dicontohkan cerita perkawinan Kumbayana. Dikisahkan bahwa Kumbayana adalah seorang pendekar yang sakti dari tanah seberang. Kumbayana ingin mengunjungi kawannya di Pulau Jawa yang satu perguruan dengannya. Sesampainya di pantai Kumbayana bingung karena harus menyeberang lautan sementara tidak ada kapal untuk menyeberang. Kumbayana berkata bahwa siapa saja yang dapat menyeberangkan kalau laki-laki

akan diangkat menjadi saudara sehati kalau wanita ingin dikawini. Datang lah seekor kuda betina yang dapat berbicara dan sanggup menyeberangkan lautan dengan dibawanya terbang. Kudanya memang sakti dan dapat terbang karena kuda betina itu jelmaan bidadari, yang tidak disadari oleh Kumbayana. Namun bagaimana adegan tersebut dibawakan oleh "dalang sekarang"? Dalam adegan Kumbayana benar-benar diperagakan naik kuda menyeberang lautan dengan terbang dan Kumbayana diperagakan menyetubuhi kuda betina itu karena telah dianggap sebagai isterinya.

Bagaimana dengan contoh seni rakyat yang lain? dapat ambil contoh dari seni panggung Jawa, ketoprak misalnya. Kisah cinta dalam adegan ketoprak biasanya secara tradisional hanya diekspresikan dengan nyanyian (sinom, gandrung) yang penonton sudah tahu maksudnya secara mendalam bahwa gandrung adalah adegan percintaan. Dengan mengatasnamakan selera masyarakat, adegan percintaan dalam seni ketoprak sangat lah fulgar dengan raba-raba dan ciuman sungguhan. Hal-hal yang mestinya distilisasi, sudah dijadikan bentuk apa adanya dan yang ditampilkan bukan kedalamannya. Kandungan isi yang dalam, sudah tidak ada lagi. Percintaan yang begitu luhur dan mulia pun hanya diekspresikan dengan seksual. Jadi intinya cinta cukup dengan peragaan hubungan seksual.

Seni rakyat jatilan yang semula naik kuda lumping, ada yang memeragakan tanpa kuda, yaitu dilakukan dengan badan biasa seolah-olah hubungan badan antara laki-laki dan perempuan. Ini terjadi pada pertunjukan kuda lumping yang digunakan untuk lelucon yang dilakukan oleh dagelan kesenian ketoprak di Yogyakarta. Pada adegan itu si wanita benar-benar ditengadahkan dan digumuli di panggung. Termasuk seni postmodernkah ini? Jika me-

lihat pendangkalan suatu makna seni yang ada, tampaknya hal ini adalah masuk dalam seni postmodern, karena identitas postmodernisme dalam bidang seni juga dapat dimaknai sebagai penggabungan seni yang mengambil permukaan tanpa peduli kedalamannya. Akhir-akhir ini ditengerai adanya kemunculan gambyong campursari yang dalam penyajiannya menggabungkan antara jenis gambyong satu dengan yang lain dengan mengubah pula musik iringan disesuaikan dengan penyajian gambyong campursari. Secara nyata tampak bahwa, adanya pendangkalan suatu isi atau pesan pada gambyong dan telah terjadi pengaburan seni budaya asli ta-nah Jawa yang dianggap adiluhung demi memburu kepopuleran yang secara nya- ta memang telah mencandui masya-rakat secara umum.

D. Simpulan

Wujud postmodernisme dalam seni (utamanya untuk seni pertunjukan), ternyata tidak seindah muasal kemunculan gerakan postmodernisme yang akan memperbaiki kelemahan-kelemahan modernisme. Postmodernisme seni tidak punya pijakan kuat untuk berdiri dengan cirinya sendiri tanpa mengadopsi seni massa, yang dalam seni massa erat berkaitan dengan selera pasar dan pembudayamassaan seni. Seni juga ambigu. Dalam arti, bisa ditafsirkan apakah seni postmodern atau hanya gabungan dari unsur-unsur seni yang dikenal oleh masyarakat. Ciri-ciri tradisional atau kelokalan yang diambil dan digabungkan dengan seni massa atau seni-seni yang tengah populer di masyarakat juga tidak pernah jelas batas-batasnya. Kadang-kadang postmodernisme dalam bidang seni hanya tampak konyol dari sisi kedalaman makna, namun anehnya untuk masya-

rakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya kesenian yang ditengrahi jenis seni postmodern juga digemari. Permukaan-permukaan seni tradisional yang diambil dan dihubungkan dengan permukaan seni-seni lain, ternyata menjadikan daya tarik tersendiri juga, yang notabene seolah menjadi seni hiburan alternatif yang dibutuhkan oleh banyak golongan masyarakat. ❖

Daftar Pustaka

- Bambang Sugiharto, I., 1996, *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Daldjoeni, N dan Sastrosupono, Supriyadi. 1981, *Benturan Nilai dalam Kemajuan*, Yogyakarta: Alumni.
- Cans, Herbert J., 1974, *Popular Culture and High Culture An Analysis and Evaluation of Taste*, New York: Basic Books, Inc.
- Hardiman, Budi F., 1993. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hauser, Arnold, 1982, *The Sociology of Art*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Kadir, WA. 1988, *Budaya Populer dalam Masyarakat Melayu Bandaran*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- McQuail, Denis, "With the Benefit of Hindsight: Reflection on Uses and Gratifications Research", dalam Gurewitch dan Levi (eds.), 1984, *Mass Communication Review Yearbook Vol. 5*, Sage Publications Beverly Hills.
- Oetama, Jakob. 1991. "Transformasi Kebudayaan: Ilmu, Teknologi, dan Seni", dalam *Menerawang Masa Depan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, Bandung: ITB
- Piliang, Yasraf Amin, 1998, *Dunia yang Dilipat Realitas Kebudayaan Millennium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan.
- Siregar, Ashadi,. "Budaya Massa: Sebuah Catalan Konseptual tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa" dalam *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, 1997, Yogyakarta:BPISI.